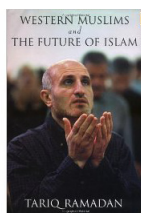


KAUM MINORITAS MUSLIM DI BARAT: Tantangan dan Masa Depan

Damanhuri

IAIN Raden Intan Lampung
damanhuri@yahoo.com



Judul Buku : Western Muslims and the
Future of Islam
Penulis : Tariq Ramadan
Penerbit : Oxford University Press
Tahun Terbit : 2004
Tebal : x + 272 halaman
ISBN : 0-19-517111-X

Abstract

The Muslim minorities in the West face various challenges originally come from within Muslim communities as well as Western's negative attitudes upon them. Unfortunately, those challenges often lead Western Muslims to take two different attitudes with similar danger: preaching isolationist stance that considers everything seemed more or less characteristic of the West in manners or style as dangerous and they contrives to forbid or avoid it as much as possible; or campaigning assimilation, in its literal sense—complete adaptation to the Western way of life. This book deals with the challenges of Western Muslims and the theoretical-practical efforts they must undertake for their better future as well. Tariq Ramadan calls all Western Muslims to reread their Islamic classical texts as well as ground them in Western socio-political context. In so doing, Tariq Ramadan contends that, through fresh interpretations of universal Islamic principles, the path towards an authentic integration is open for Western Muslims.

Abstrak

Kaum Muslim di Barat, sebagai minoritas, menghadapi berbagai tantangan baik yang berasal dari diri kaum Muslim sendiri maupun dari sikap masyarakat Barat yang seringkali memiliki pandangan negatif tentang kaum Muslim. Tantangan-tantangan itu, sayangnya, tidak jarang

menggiring kaum Muslim pada dua sikap yang sama-sama merugikan: melakukan isolasi, di mana segala hal yang berbau Barat dianggap berbahaya dan sebisa mungkin dihindari; atau asimilasi, melakukan adaptasi dan peniruan secara sempurna atas gaya hidup Barat. Buku ini mengkaji tentang beragam persoalan dan tantangan yang dihadapi kaum Muslim di Barat serta usaha-usaha teoretis dan praktisnya yang harus dilakukan untuk masa depan kaum Muslim di Barat yang lebih baik. Tariq Ramadan menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik, menafsirkannya dalam konteks Barat, dan memperlihatkan bahwa penafsiran segar atas prinsip-prinsip universal Islam potensial mendorong kaum Muslim mampu melakukan integrasi secara otentik.

Kata Kunci: Minoritas, Isolasi, Integrasi, Reformasi Islam

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam dan kaum Muslim di negara-negara Barat sebenarnya bukan hal yang baru. Namun, berbeda dengan perjumpaannya dengan Eropa Abad Pertengahan, dimana Islam dianggap turut andil mengokohkan pilar-pilar rasionalisme, sekularisme, serta modernitas pemikiran Barat;¹eksistensi kaum Muslim di negara-negara Barat saat ini sangat berbeda makna dan posisinya. Sebab, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan status sosial yang tidak menentu, mayoritas kaum Muslim yang berasal dari Afrika Utara, Turki, India, dan Pakistan itu, khususnya para imigran gelombang pertama (tahun 1960-an atau 1970-an), melakukan migrasi dengan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Maka, meskipun bukan satu-satunya faktor penyebab—karena ada beberapa faktor lain seperti Revolusi Iran 1979, kontroversi Salman Rushdie, Thaliban, atau tragedi 11 September 2001, misalnya—kondisi itulah yang menyulitkan mereka mampu secara jernih memposisikan status dan identitas keislaman dalam konteks Barat dengan semua nilai dan budaya yang dianutnya.²

Kaum Muslim imigran gelombang pertama tersebut, dengan kata lain, mengalami kesulitan untuk melakukan integrasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka hanya mau

¹ Lihat, Laporan Parliamentary Assembly, Committee on Culture, Science and Education, “Islam, Islamism and Islamophobia in Europe,” Council of Europe, 2010, h. 2.

² Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002), h. 267-268.

berkumpul di masjid-masjid atau pusat-pusat komunitas Muslim; hanya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam; atau lebih memilih mengenakan pakaian tradisional negara asal mereka ketimbang memakai busana Barat yang mereka anggap tidak islami. Sehingga, mereka pun menjelma jadi komunitas-komunitas marginal yang mengalami sindroma minoritas, menarik diri dari masyarakat luas, dan seolah-olah “nyaman dan betah berada di pinggiran”.³ Pada gilirannya, muncullah beragam stereotif buruk yang tidak menguntungkan, baik bagi mereka sendiri maupun Islam secara lebih luas. Stereotif yang tidak jarang memunculkan islamophobia di kalangan Barat.⁴

Tapi, penting untuk dicatat, pilihan mengisolasi diri kaum Muslim imigran gelombang pertama tersebut tentu saja bukan tidak mengalami evolusi samasekali. Sebab, di satu sisi, fakta kian merosotnya tingkat partisipasi aktivitas keagamaan kaum muda Muslim yang lebih memilih melakukan “integrasi”—dalam pengertian terasimilasi: kian longgar keterikatannya dengan Islam dan segala ritualnya, bahkan menanggalkan samasekali—mau tidak mau mendorong kaum Muslim imigran gelombang pertama untuk mengubah cara pandang keberagaman serta sikap intelektual dan pola kerja yang sebelumnya kokoh mereka pertahankan. Di sisi lain, kaum muda yang kebanyakan sarjana itu pun kian aktif berjuang mendapatkan hak-hak sipil mereka dan berusaha keras memainkan peran secara sosial-intelektual. Pada titik inilah perdebatan wacana keislaman di antara kaum Muslim Barat, khususnya yang berkaitan dengan soal-soal yurisprudensi Islam, menjadi kian dinamis; dan kecenderungan untuk bersikap terbuka serta mau memperbarui pandangan-pandangan lama pun kian tampak.⁵

³ Asef Bayat, “Feeling at Home on the Margin,” *ISIM Review*, 21/ Spring, 2008, h. 5.

⁴ Tentang fenomena Islamophobia, lihat Gema Martín-Muñoz, “Unconscious Islamophobia”, *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010, h. 21-28; juga Laporan European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, “Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia” *EUMC*, 2006; atau edisi khusus berjudul “Islamophobia and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies,” *Arches Quarterly*, Volume 4, No. 7, Winter, 2010.

⁵ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat*, h. 268-271.

Pergumulan kaum Muslim di negara-negara Barat dalam berikhtiar menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah kemajemukan nilai dan budaya Barat, serta tantangan sikap Islamophobia sebagian masyarakatnya, tentu merupakan proses yang masih dan akan terus berlangsung. Apalagi, di titik ekstrem yang lain, sebagian kaum Muslim pun masih memilih jalan hidup mengisolasi (alienasi) diri, dengan tujuan menjaga otentisitas keislaman; atau sebaliknya, berasimilasi, tetapi dengan risiko tanggalnya identitas keislaman mereka. Dan, upaya-upaya intelektual terus menerus yang dilakukan kaum Muslim Barat, seperti salah satunya diwakili ijtihad Tariq Ramadan⁶ dalam buku *Western Muslims and the Future of Islam* ini, karena itu, menjadi menarik untuk ditelaah.

B. Muslim di Barat: dari Isolasi ke Integrasi

Di tengah dua kecenderungan umum isolasi dan asimilasi yang sama-sama tidak menguntungkan baik bagi kaum Muslim maupun masyarakat Barat, serta berbagai kendala bagi proses integrasi, di satu sisi; di sisi lain, jumlah kaum Muslim di Barat

⁶ Tariq Ramadan adalah pembaharu Muslim kelahiran Genewa, Swiss, 26 Agustus 1962, yang menjabat Profesor *Contemporary Islamic Studies* di Faculty of Oriental Studies, Oxford University, Inggris. Ia merupakan salah satu tokoh yang mengadvokasi pentingnya kajian dan penafsiran ulang teks-teks khazanah keislaman sembari memberikan penekanan penting tentang kemajemukan kaum Muslim di Barat. Putra pasangan Sa'īd Ramaḍān Wafā al-Bannā (kakak perempuan tertua Ḥasan al-Bannā, pendiri Jama'ah al-Ikhwān al-Muslimin) ini, meraih master bidang filsafat dan sastra Perancis serta Ph.D bidang bahasa Arab dan kajian Islam dari University of Geneva dengan menulis disertasi tentang Fridrich Nietzsche berjudul *Nietzsche as a Historian of Philosophy*. Tokoh yang dijuluki Paul Donnely sebagai The Muslim Martin Luther ini menulis beberapa karya penting yang tiga di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa* (Bandung: Mizan, 2002), *Menjadi Modern Bersama Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), dan *Muhammad: Rasul Zaman Kita* (Jakarta: Serambi, 2008). Untuk profil lengkap Tariq Ramadan, lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Tariq_Ramadan (Diakses tanggal 20 April 2012).

Tentu saja, Tariq Ramadan hanyalah salah satu tokoh yang dengan gigih mengkampanyekan pentingnya integrasi kaum Muslim dengan lingkungan Barat tempat mereka tinggal. Sebab, selainnya, masih banyak tokoh-tokoh Muslim lain yang bermukim di Barat seperti—sekadar menyebut beberapa di antaranya—Khaled Abou el-Fadl, Feisal Abdul Rauf, Amina Wadud, Fethullah Gulen (Amerika), atau Abdou Filali-Ansary (Inggris) yang melakukan hal serupa.

kian bertambah dari hari ke hari. Karena itu, persoalan apa makna menjadi Muslim di Barat menjadi semakin penting bagi Islam dan Barat sekaligus.

Menurut Tariq Ramadan, meskipun kerap luput dari pantauan media massa yang memang lebih cenderung memberitakan aspek-aspek negatif kaum Muslim,⁷ saat ini sebenarnya tengah terjadi “revolusi damai” (*silent revolution*) di kalangan komunitas Muslim Barat. Sebab, dari hari ke hari, kian banyak saja kaum muda dan intelektual yang gigih mencari jalan ideal menjaga kesalehan diri sambil tetap melibatkan diri di tengah masyarakat tempat mereka tinggal. Kaum Muslim Perancis, Inggris, Jerman, Kanada, atau Amerika, kini sedang berjuang membangun “kepribadian Muslim”. Mereka sedang membentuk, apa yang disebut Tariq Ramadan, “Islam Amerika” dan “Islam Eropa” yang berupaya tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam tapi berusaha muncul dengan tampilan budaya Amerika-Eropa serta mengakarkan diri ke dalam masyarakat Barat.⁸

Ada dua pertanyaan utama yang diajukan Tariq Ramadan dan hendak ia carikan jawabannya dalam buku ini. Pertama, dapatkah kaum Muslim di Barat betul-betul mampu melakukan integrasi sembari tetap menjaga keislaman mereka? Dengan memberikan jawaban afirmatif atas pertanyaan tersebut, pertanyaan selanjutnya yang ia ajukan adalah: bagaimanakah hal tersebut bisa direalisasikan sambil tetap setia kepada sumber-sumber otentik dan tradisi Islam? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, Tariq Ramadan membagi buku ini menjadi dua bagian utama: bagian pertama berisi uraian yang bersifat teoretis-konseptual, dan bagian kedua menjelaskan hal-hal yang bersifat praktis-implementatif.

Pada Bagian Pertama, *A Universe of Reference* (bagian ini berisi empat bab: *Encounter with the Universal, The Way—al-*

⁷ Tentang peran media dalam memperburuk citra Islam, lihat Edward W. Said, *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1981). Lihat juga Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politics*, 2nd Edition (New York: Longman, 2003), khususnya Bab XI, “*Perceiving Islam: the Causes and the Consequences of Islamophobia in the Western Media*,” h. 301-337.

⁸ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford University Press, 2004), h. 4.

Sharia, In the West: First Attempt at Reform, dan An Inventory), Tariq Ramadan mengemukakan bahwa, baik orang Barat atau orang Timur, semua umat Islam sebenarnya merujuk pada satu sumber yang sama. Maka, melampaui keragaman budaya nasional kaum Muslim, hakikat keimanan dan identitas mereka pada dasarnya sama: mendefinisikan diri mereka dengan mengacu pada sumber rujukan yang memberikan penjelasan tentang rasa “menjadi bagian” (*sense of belonging*) dari komunitas seiman sambil, pada waktu yang sama, mengakarkan diri mereka pada Islam.⁹

Menurut Tariq Ramadan, ketika prinsip-prinsip fundamental Islam tersebut bertaut dengan beragam ekspresi budaya kaum Muslim, Islam memang tampil menjadi entitas yang majemuk. Sehingga, dengan mengacu pada ekspresi Islam yang sudah diwarnai, dan mewarnai, budaya yang majemuk tersebut, sebagian sosiolog mengatakan adanya apa yang mereka sebut Islam yang beragam (*various “Islams”*).¹⁰ Padahal, pada dasarnya hanya ada satu Islam dengan prinsip-prinsip dasarnya yang diimani seluruh Muslim. Meskipun, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasarnya tersebut, beberapa hal penting memang terbuka bagi kemungkinan terjadinya evolusi, transformasi, dan adaptasi dengan lingkungan sosial-kultural yang beragam.

Kaum Muslim di Barat yang tengah melalui pengalaman hidup berada dalam masyarakat yang baru tersebut, karena itu, harus menggali dan mempelajari kembali hal-hal yang dianggap final dan tidak bisa diubah (*ṣābit*) serta hal-hal yang terbuka bagi kemungkinan perubahan (*mutagayyir*) dari ajaran Islam. Sebuah penjelajahan intelektual yang, menurutnya, memang cukup sulit, lama, dan kadang-kadang berbahaya; serta menuntut kaum Muslim di Barat menjelajah ke sumber-sumber utama Islam dan sekaligus memiliki pengetahuan memadai tentang sejarah Barat, dinamika sosial, budaya, politik dan ekonominya.¹¹

Dalam konteks inilah pada Bagian I buku ini Tariq Ramadan memaparkan penjelasan sangat rinci—melakukan

⁹ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 9.

¹⁰ Menarik juga mencermati judul buku Aziz al Azmeh, *Islams and Modernities* (London: Verso, 1993).

¹¹ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 9, 21.

“proyek dekonstruksi dan menganalisis beragam definisi paling mendasar mengenai Islam”, untuk meminjam kalimat Eran Tatari saat mengomentari ijtihad Tariq Ramadan¹²—tentang hakikat tauhid, syariah, serta wacana seputar konsep *maṣlahah*, ijtihad dan fatwa sembari membubuhkan perspektif baru ke dalamnya. Selain itu, untuk memperlihatkan keragaman penafsiran kaum Muslim atas “Islam yang satu”, Tariq Ramadan pun menjelaskan sekaligus memberikan catatan kritis atas enam kecenderungan mutakhir dalam pemikiran Islam: *tradisionalisme skolastik, tradisionalisme salafi, reformisme salafi, salafiah politik-literalis, reformisme liberal, dan sufisme*.

Pada Bagian II, *The Meaning of Engagement* (bagian ini berisi enam bab: *Spirituality and Emotions, Toward a Reform of Islamic Education, Social Commitment and Political Participation, Economic Resistance, Interreligious Dialogue, dan The Cultural Alternative*), semua bangunan teoretis-konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya dicoba diaplikasikan pada tema-tema yang sekaligus menjadi judul-judul bab bagian ini. Tentang keharusan reformasi pendidikan Islam, misalnya, Tariq Ramadan melontarkan kritik atas praktik pendidikan Islam yang menurutnya gagal menyahuti tuntutan kaum Muslim yang tinggal di Barat karena kecenderungan umumnya yang biasanya sekadar menghafal ayat-ayat al-Quran dan Hadits atau aturan-aturan minus kehadiran dimensi spiritualnya yang mendalam. Selain itu, pengajaran-pengajaran ibadat pun kerap terperosok ke dalam “ritualisme mekanistik”; di samping materi-materi yang disuguhkan juga hampir selalu mengabaikan konteksnya. Dengan demikian, pendidikan Islam, menurutnya, mengalami dua kegagalan sekaligus: melakukan reduksi spiritualitas menjadi sekadar teknik-teknik ritualitas, di satu sisi; serta mengadopsi pendekatan *Manichean* yang didasarkan pada kerangka “kita” versus “mereka”, di sisi yang lain.¹³

Sebagai alternatifnya, alih-alih mendukung konsep “sekolah Islam” yang menurutnya menuntut biaya sangat besar,

¹²Eren Tatari, “Review Article: Muslims in the West,” *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 3, December 2006, h. 460.

¹³Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h.127.

sementara sudah ada sekolah-sekolah umum; maka demi perbaikan pendidikan Islam, kaum Muslim harus melakukan, apa yang disebut Tariq Ramadan, inisiatif ganda: di satu sisi, musti dibuat sebuah kerangka kerja (*framework*) bagi pendekatan pendidikan yang bersifat komplementer; di sisi lain, memfokuskan diri pada upaya-upaya untuk membuat keterkaitan-keterkaitan antara pendidikan yang telah ada di Barat dengan landasan filosofis yang dikandung pesan Islam.

Dengan pilihan ini, setidaknya ada dua keuntungan: *pertama*, pengurangan investasi finansial yang dibutuhkan dan secara efektif, dengan pendidikan komplementer tersebut, layanan pendidikan akan mampu menjangkau jumlah anak-anak Muslim dalam jumlah yang lebih besar. *Kedua*, memungkinkan anak-anak Muslim belajar hidup bersama dengan yang lain (*the others*, non-Muslim) dan belajar menghadapi kehidupan nyata di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁴ Pada akhirnya, pendidikan secara alamiah akan memberikan kontribusi positif yang besar bagi proses integrasi kaum Muslim; alih-alih isolasi, jika mereka sejak belia sudah “dikotakkan” dalam sekolah Islam yang sejak semula memang bertendensi eksklusif.

Persoalan lain yang tak kalah berharganya yang dicoba ditawarkan Tariq Ramadan untuk diaplikasikan oleh kaum Muslim di Barat adalah mengenai dialog antaragama. Menurut Tariq Ramadan, jejak dialog antaragama sesungguhnya memiliki sejarah yang sudah panjang, dan para pendahulu kita pun sudah menuai manfaatnya yang sangat besar untuk kehidupan yang damai antarpemeluk agama yang berbeda. Kini, ketika kekerasan dengan mengatasnamakan agama kian kerap terjadi, urgensi dialog tersebut pun kian nyaring relevansinya. Tariq Ramadan menunjukkan setidaknya empat hal yang musti dipegang teguh dalam melakukan dialog antaragama. *Pertama*, mengakui keabasahan keyakinan semua peserta dialog dan berupaya saling menghormatinya; *kedua*, mendengarkan apa yang dikatakan mitra dialog tentang ajaran mereka dan bukan yang (ingin) dipahami dari mereka;

¹⁴ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h.134.

ketiga, hak untuk mengajukan pertanyaan tentang segala soal yang memungkinkan untuk ditanyakan; dan *keempat*, kemauan untuk melakukan kritik-diri.¹⁵

Namun, karena sekadar dialog verbal pasti selamanya tidak akan memadai, maka diperlukan juga keterlibatan bersama (*shared involvement*) dalam memecahkan tantangan yang tengah dihadapi bersama seperti di dunia pendidikan, misalnya. Merupakan wujud keterlibatan aktif sebagai warga negara pula, di level sosial yang bersifat lebih praktis, bersama-sama warga yang lain kaum Muslim di Barat harus menunjukkan peran-peran sosial konkret yang inspirasinya diambil dari masing-masing keyakinan. Dengan merujuk pada keyakinan masing-masing, semua orang harus saling berusaha menuntut penghargaan atas hak dan harga diri semua warga negara, serta penghentian segala praktik diskriminasi.

Dengan kata lain, untuk menjadi warga negara yang terlibat, harus muncul keberanian bersama untuk mengekspresikan keyakinan masing-masing; sehingga, semua orang bisa menunjukkan kepedulian kemanusiaannya ihwal keadilan dan harga diri, standar moral yang diyakininya, juga ketakutan-ketakutannya sebagai konsumen, atau harapan-harapannya sebagai orangtua. Menurut Tariq Ramadan, karena semua tradisi agama pada dasarnya menyerukan komitmen sosial, maka ke arah itulah dialog antaragama sejatinya harus berlabuh dan melindungi tujuan sucinya.¹⁶

Jalan menuju integrasi tentu saja masih berliku dan menghadapi banyak tantangan. Apalagi, masih ada sebagian kaum Muslim di Barat yang mengidentifikasi diri, dan Barat, sebagai “yang lain” (*the other*), serta mengeluhkan tentang absennya orang Barat yang mencintai Islam. Mereka masih mempertahankan “mentalitas sebagai korban” (*victim mentality*) yang jelas tidak sehat dan berilusi bahwa para ilmuwan dan sarjana berasal dari Timurlah yang akan menjadi juru selamat mereka. Tapi, bagaimanapun, kesadaran akan pentingnya memilih

¹⁵ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h.210.

¹⁶ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 211-213.

integrasi, alih-alih isolasi, kian menyingsing di tengah kaum Muslim. Semakin muncul kesadaran mereka tentang tantangan yang harus dihadapi dan tanggung jawab yang musti diemban.¹⁷

Secara optimistis, Tariq Ramadan malah mengatakan tentang peran sangat menentukan yang akan dimainkan kaum Muslim di Barat dalam kebangkitan Islam di seluruh dunia. Ia pun menampik tesis “benturan antarperadaban” yang dinujumkan Samuel Huntington.¹⁸ Hanya saja, pengalaman pribadinya berkunjung ke negara-negara Muslim, Amerika dan Eropa, khususnya pasca tragedi 11 September, menunjukkan dengan jelas, bahwa jikapun benturan antarperadaban bukan sesuatu yang nyata, tapi beberapa mentalitas berikut yang kini menghinggapi sebagian orang sangat menghawatirkan: rendahnya pengetahuan tentang yang lain (*the other*) dan gampang menerima beragam karikatur yang simplistik tentang suatu persoalan serta penilaian-penilaian yang seolah-olah mutlak kebenarannya.¹⁹

C. Penutup

Tentu saja tidak sulit untuk mengafirmasi penilaian banyak pakar yang melakukan riset tentang dinamika umat Islam di Barat saat mereka menempatkan Tariq Ramadan sebagai salah seorang juru bicara terdepan tentang reformasi Islam.²⁰ Hanya

¹⁷ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 224.

¹⁸ Jika diringkaskan, tesis Huntington sebenarnya berupa analisis sekaligus nujuman bahwa setelah berakhirnya “Perang Dingin” dengan penyokong demokrasi liberal dan kapitalisme sebagai pemenangnya, perang baru yang akan mewarnai panggung dunia adalah peperangan antara peradaban “Barat” versus peradaban “Non-Barat”—antara *the West* dan *the Rest*, demikian Huntington mengistilalkannya. Peperangan yang tidak lagi disebabkan oleh konflik ideologi atau ekonomi tapi lebih bersumber pada persoalan budaya. Karena itu, setelah tamatnya pertikaian dan rusuh ideologi—*the End of History*, kata Francis Fukuyama—Cina, Jepang, Hindu, Islam, Barat, Amerika Latin, dan Afrika, harus dipandang sebagai peradaban-peradaban yang akan berkontestasi memperebutkan pengaruh dengan pelbagai kekerasan yang menyertainya. Selengkapnya, lihat, Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New Delhi: Penguin Books India, 1996).

¹⁹ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 226.

²⁰ Lihat, misalnya, John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM (Bandung: Mizan, 2010), khususnya Bab 3: “Manakah Para Pembaru Muslim?” h.140-216; Richard W. Bulliet, “Islamic Reformation or ‘Big Crunch’? A Review Essay,” *Harvard Middle Eastern and Islamic Review*,

saja, bagi sebagian kalangan Muslim *mainstream*, sebagian proposal reformasi Islam yang disodorkan Tariq Ramadan tampak “problematis”. Penilaiannya bahwa syariah merupakan hasil konstruksi manusia dan karena itu beberapa aspeknya potensial mengalami perkembangan sebagaimana pemikiran manusia, misalnya.²¹ Selain itu, sebagaimana juga dikatakan Richard W. Bulliet,²² sikap Tariq Ramadan yang mempersoalkan otoritas yang berhak melakukan ijtihad juga tidak kalah problematisnya. Sebab, dalam pandangan Tariq Ramadan, ijtihad seharusnya bukan hanya monopoli ulama.²³

Sebagai sebuah wacana intelektual, tawaran-tawaran Tariq Ramadan dalam buku ini sebenarnya tidak sepenuhnya baru. Tentang syariah yang mengalami evolusi atau perkembangan, kita juga menemukannya dalam gagasan Abdul Karim Soroush dan Maḥmūd Muḥammad Ṭāḥa, misalnya.²⁴ Begitu pula gugatannya atas otoritas pelaku ijtihad dalam buku ini sebenarnya sejalan dengan wacana ijtihad kolektif yang sempat ramai digagas di Indonesia. Namun, karena sasaran utama pembacanya tampaknya adalah kaum Muslim di Barat dan masyarakat Barat secara luas—bukan hanya untuk masyarakat akademik yang terbatas—buku ini tetap tidak kekurangan relevansi. Apalagi, secara sistematis Tariq Ramadan pun membagi buku ini ke dalam dua bagian utama yang berisi kerangka teoretis-konseptual yang disusul dengan model-model penerapannya di tengah masyarakat Barat.

Karena itu, dalam batas-batas tertentu, buku ini bisa dianggap sebagai panduan kaum Muslim di Barat dalam upaya mereka melakukan integrasi secara otentik ke dalam masyarakat Barat tempat mereka tinggal dengan meninggalkan sindroma minoritas serta menanggalkan kecenderungan “*feeling at home on the margin*”.

No. 8, 2009, h. 7-18; juga Eren Tatari, “Review Article: Muslims in the West,” h. 453-465.

²¹ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 37-38.

²² Richard W. Bulliet, “Islamic Reformation,” h. 16.

²³ Tariq Ramadan, *Western Muslims*, h. 163.

²⁴ Tentang ringkasan gagasan Abdul Karim Soroush, lihat, misalnya, Forough Jahanbakhsh, “Abdolkarim Soroush: New Revival of Religious Sciences”, *ISM Newsletter*, 8/01, 2001, h. 21. Sedangkan tentang Mahmud Muhammad Thaha, lihat, M. Zayin Chudlari, “Gagasan Mahmud Muhammad Thaha tentang Evolusi Syariah,” *al-Qanun*, Vol. 11, No. 1, Juni 2008, h. 1-25.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmeh, Aziz al, *Islams and Modernities*, London: Verso, 1993.
- Bayat, Asef, "Feeling at Home on the Margin," *ISIM Review*, 21/ Spring, 2008.
- Bulliet, Richard W., "Islamic Reformation or 'Big Crunch'?: A Review Essay," *Harvard Middle Eastern and Islamic Review*, No. 8, 2009.
- European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, "Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia" EUMC, 2006.
- Esposito, John L., *Masa Depan Islam: antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan, 2010.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New Delhi: Penguin Books India, 1996.
- Husain, Mir Zohair, *Global Islamic Politics*, 2nd Edition, New York: Longman, 2003
- Jahanbakhsh, Forough, "Abdolkarim Soroush: New 'Revival of Religious Sciences,'" *ISIM Newsletter*, 8/1, 2001.
- Martín-Muñoz, Gema, "Unconscious Islamophobia" *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010.
- Parliamentary Assembly, Committee on Culture, Science and Education, "Islam, Islamism and Islamophobia in Europe," Council of Europe, 2010.
- Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford University Press, 2004.

Said, Edward W., *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, London: Routledge & Kegan Paul, 1981.

Tatari, Eren, "Review Article: Muslims in the West," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 3, December 2006.

